

**TELAAH MENTAL ILLNESS PADA GENERASI MILLENIAL
DALAM NOVEL “DAN HUJAN PUN BERHENTI” KARYA FARIDA
SUSANTI
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)**

Moh. Karmin Baruadi¹, Zulkipli², Firdayani Butolo³
Universitas Negeri Gorontalo

Article Info

Article history:

Published Marc 31, 2023

Kata Kunci:

Mental Illness, Sosiologi Sastra, Ian Watt, Novel, dan Hujan Pun Berhenti.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara sastra dengan unsur-unsur sosial, khususnya fenomena mental illness yang terjadi pada generasi milenial dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan berlandaskan pada pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Dalam penelitian ini, Ian Watt mendeskripsikan (1) konteks sosial pengarang dalam novel dan hujan pun berhenti karya Farida Susanty; (2) sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat dalam novel dan hujan pun berhenti karya Farida Susanty; dan (3) fungsi sosial karya sastra dalam novel dan hujan pun berhenti karya Farida Susanty. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumen, dengan menggunakan novel yang berjudul *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty sebagai objek kajiannya. Data kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang mengemukakan tiga sasaran pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dipilih berdasarkan pada pertimbangan mengenai aspek-aspek yang ada dalam teori tersebut lebih efektif dan efisien serta mampu melihat hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu, (1) dalam konteks sosial pengarang, novel *Dan Hujan Pun Berhenti* mempresentasikan fenomena dalam masyarakat yang menjadi bagian dari fragmen penting dalam karya sastra novel *Dan Hujan Pun Berhenti*. permasalahan mental illness digambarkan dengan detail. pengarang novel memiliki pengetahuan yang lengkap tentang fenomena mental illness generasi milenial; (2) cerminan masyarakat mengenai fenomena sosial berupa perilaku tidak baik yang terjadi di lingkungan sosial para tokoh, khususnya kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga, dan kasus bullying, dengan sajian fakta pendukung dari cerminan masyarakat tersebut; dan (3) dalam ranah fungsi sosialnya, novel *Dan Hujan Pun Berhenti* berupaya memberikan pemahaman tentang pentingnya mental illness bagi masyarakat. Khususnya generasi muda yang mengalami depresi, kecemasan, ataupun perlakuan buruk yang berasal dari lingkungan sosial masyarakat.

PENDAHULUAN

Mental illness atau yang disebut dengan gangguan jiwa merupakan keadaan kesehatan yang mempengaruhi perasaan, pemikiran, suasana hati, perilaku, atau gabungan yang terjadi di antaranya. Menurut Ginting (2022:28) Mental illness adalah perubahan fungsi mental seseorang yang menyebabkan gangguan pada fungsi mentalnya, sehingga menyebabkan hambatan bagi pasien gangguan jiwa dalam memenuhi peran sosial. Mental illness atau yang dikenal dengan gangguan jiwa merupakan pola psikologis atau perilaku pada individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan, dan disfungsi. Masalah ini mencerminkan disfungsi psikologis. Menurut Noya (2020:3) penyakit mental berhubungan dengan masalah yang memiliki fungsi dalam kegiatan sosial, pekerjaan, atau keluarga, yang melibatkan perubahan emosi, pemikiran, atau perilaku (atau gabungan dari semuanya). Kasus-kasus mengenai mental illness telah ada sejak dulu hingga saat ini, permasalahan tersebut sudah menjadi masalah utama di lingkungan masyarakat, terutama masa remaja yang kasusnya mendominasi dunia pendidikan khususnya dalam ranah sekolah.

Berbicara soal kesehatan mental, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental. Menurut Ulya & Noor (2021:33-34) beberapa faktor yang menyebabkan gangguan jiwa yaitu umur, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. salah satu hal yang paling mendominasi gangguan kejiwaan adalah umur, dalam hal ini anak muda. anak muda atau yang disebut milenial memiliki lebih banyak masalah kesehatan mental, menurut Organisasi Kesehatan Dunia. Selain itu, masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan dan penyesuaian, baik secara fisik maupun mental, psikis, emosional dan finansial. Misalnya berusaha menyelesaikan kuliah, mencari pekerjaan, dll. Generasi millennial memiliki beberapa karakteristik, baik karakteristik yang bersifat positif hingga negatif. Karakter positif yang dialami generasi millennial yaitu rasa memiliki terhadap masyarakat yang kuat, toleransi serta percaya diri. Sementara karakter negatif yang terjadi pada generasi millennial yaitu bersikap narsis. Anak millennial dikenal dengan masa yang penuh gejolak, Rahmawati dkk (2022:277) pada masa ini suasana hati anak remaja bisa dengan cepat berganti. Pergantian mood (suasana hati) yang ekstrim pada anak remaja ini sering disebabkan oleh beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, ataupun aktivitas setiap hari yang dilakukan dalam lingkungan sosialnya. Dapat dikatakan generasi millennial memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda, sehingga pada usia ini generasi millennial akan dengan mudah mengalami gangguan kesehatan mental. Menurut Sofyanti (2021:1) saat ini, pernyataan tentang pentingnya penyakit mental atau gangguan kesehatan jiwa sudah mulai dibicarakan secara umum kepada masyarakat, misalnya dalam bidang sastra. karya sastra sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang menunjukkan gambaran kehidupan masyarakat. Gambaran kehidupan merupakan realitas sosial yang mencakup hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra juga merupakan salah satu bentuk khayalan pengarang yang menyampaikan suatu konsep keindahan.

Konsep keindahan pada sebuah karya sastra disampaikan pengarang melalui hasil tulisannya. Tulisan yang diungkapkan pengarang lewat karya-karyanya menggambarkan keberadaan manusia dalam menggenggam hal-hal di luar kehidupan, karya sastra juga menggambarkan ekspresi jiwa pengarang. Karya sastra sendiri terbagi atas beberapa jenis, salah satu nya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang sangat terkenal di Indonesia bahkan dunia. Novel adalah salah satu ragam sastra yang memberikan gambaran lika-liku kehidupan manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, alur, latar, tingkah laku tokoh, dan lain sebagainya. Karya sastra novel sudah ada sejak tahun dua puluhan, dan selalu menyertai perkembangan kesusastraan dibanding puisi dan drama. Dalam novel

pengarang juga menggambarkan kehidupan sosial manusia. Salah satu kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel adalah konflik yang terjadi di masyarakat. Berhubungan dengan konflik yang ada dalam masyarakat, novel dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat. Pada prinsipnya sosiologi sastra hendak mengaitkan penciptaan karya sastra, peranan karya sastra, keberadaan karya sastra, dan realitas sosial. Wallek dan Warren (dalam tuloli 2000) sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi tiga tipe. Pertama, sosiologi penulis, sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai yang menciptakan karya sastra. Kedua, sosiologi karya, dimaksudkan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tercantum dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah masyarakat. Ketiga, sosiologi pembaca dan konsekuensi sosial dari karya sastra, sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, serta permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra tersebut.

Telah banyak peneliti yang berspesialisasi tentang karya sastra novel dalam fenomena isu mental illness dan mengaitkannya dengan teori sosiologi sastra. Ruang lingkup novel sendiri sangat memungkinkan untuk menggambarkan situasi lewat peristiwa atau kejadian yang dialami oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Menurut (Rozali 2018:174) Karya sastra novel dan penggambaran isu mental illness yang terdapat di dalamnya merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Alur cerita yang disajikan dalam novel sering kali bersifat nyata, sehingga membuat pembaca seolah-olah mereka masuk kedalam cerita tersebut. Novel menjadi salah satu karya sastra yang paling banyak digemari pembaca terutama kalangan anak muda. Novel merupakan karya imajinatif yang dapat memberikan kisah serta mengisahkan sisi utuh permasalahan dari kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Yuwafi (2019:65) mengatakan sebuah karya sastra novel memperlihatkan tokoh-tokoh dengan karakteristik dan perwatakan yang berbeda-beda. Kemunculan tokoh dengan cerita tentang perjalanan hidup secara tidak langsung dapat mempengaruhi keadaan psikologi tokoh. Dapat diartikan bahwa keadaan psikologi tokoh akan mengalami perubahan sesuai dengan situasi.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif guna untuk mengkualitatifkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian. Ada pun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif guna untuk mengungkap konteks sosial pengarang, cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan fungsi sosial dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran konteks sosial pengarang, cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan fungsi sosial yang terdapat dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanti yang didapat melalui kutipan-kutipan, kalimat, dan paragraf dalam novel yang dikaji, sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanti dengan jumlah halaman sebanyak 322 halaman, novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit PT Grasindo Pustaka. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan, teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dimulai dari mengidentifikasi data, menganalisis data, mendeskripsikan dan menginterpretasi hasil klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Tujuannya agar dapat menyajikan serta mendeskripsikan mental illness pada generasi milenial dalam novel dan Hujan Pun Bergenti karya Farida Susanti dengan menggunakan pendekatan sosologi sastra menurut Ian Watt. Hasil penelitian ini dideskripsikan melalui pembahasan terkait masalah (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai ceminan kehidupan sosial masyarakat, dan (3) fungsi sosial dalam novel Dan Hujan Pun Berhenti karya Farida Susanti. Semua masalah di atas akan dibahas secara keseluruhan yang lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

Konteks Sosial Pengarang dalam Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanti

Konteks sosial pengarang adalah posisi pengarang dan kaitannya dengan lingkungan Masyarakat. Konteks sosial pengarang yakni posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi pengarangnya sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya. Dalam novel Dan Hujan Pun Berhenti posisi pengarang dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih dilihat dari luar. Terutama oleh individu-individu yang memiliki gangguan mental atau disebut mental illness, sehingga berdampak pada alur cerita dalam novel Dan Hujan Pun Berhenti yang dibangun. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Special thanks buat orang-orang yang menginspirasi segala ‘kerajinan tangan’ ku.. Eric Haris dan Dylan Klebold Columbine High School... Could be my neverending research about you guys.. Fernando, sodara Dinda, kebanyakan tentang Leo itu aku ambil dari kamu” (Farida, 2022:viii)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam konteks sosial pengarang yang ada di masyarakat sekitar pengarang masih cenderung mengalami hal yang sama dengan tokoh Leo dalam novel tersebut mengenai mental illness. Dalam hal ini pengarang menggambarkan karakter Leo diambil dari orang terdekat pengarang yaitu saudaranya temannya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sosial pengarang sangat mempengaruhi karya sastranya.

Dalam novel dan Hujan Pun Berhenti karya Farida Susanti mengungkapkan sosok Leo dan Spiza yang mendapatkan perlakuan yang tidak baik di usia remaja. Akibatnya kedua remaja ini mengalami penyakit mental illness. Akibat terbesar dari penyakit mental illness tersebut yaitu, terjadinya kecatatan dengan efek seumur hidup yang dapat mengganggu kehidupan sosialnya, serta menumbuhkan trauma yang mendalam terhadap kehidupannya di masa depan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

“Namanya Leo. Matanya seperti ember di tengah sahara. Kering, kosong, penuh debu. Tapi sangat kuat dan sangat gelap, walau lensanya berwarna coklat. Wajahnya tenang, bernuansa baik. Tapi, picingan matanya menunjukkan bahwa ketenangan terlalu imitatif. Bibirnya tampaknya sering terluka, tanda ia adalah orang yang mudah bermusuhan. Aura yang campur aduk. Yang membuat orang lama mengamatinya berusaha mengerti. Walau tidak akan pernah bisa” (Farida, 2022:2)

Dari kutipan tersebut, tokoh Leo adalah gambaran masyarakat khususnya kalangan generasi Millennial yang mengalami depresi. Farida Susanti sebagai pengarang dalam novel ini menggambarkan bagaimana kondisi fisik maupun batin dari orang yang menderita mental illness, hal ini dilihat dari sosok Leo yang telah dituliskan berdasarkan novel dan Hujan Pun Berhenti. Farida susanti memandang generasi millennial sebagai generasi yang memiliki gejolak emosi yang sangat tinggi sehingga tidak dapat mengontrol dirinya. Farida

seketika merasa memasuki alur kehidupan yang dijalani tokoh Leo.

“Awalnya memang leo yang kerja serabutan untuk membayar sewa apartemennya. All by himself karena ia pemegang teguh ‘yang gue andalin di dunia ini cuman diri sendiri’ tapi itu tidak bertahan lama. Studi Leo dai Wahutri terganggu habis dan kakanya memutuskan untuk menyediakan dana tiap bulan dari usahanya untuk menanggung hidup Leo kini. (Farida, 2022:45)

Dari kutipan tersebut, Farida menggambarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi generasi millennial, namun berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan sosok Leo. Leo memilih kabur dari rumah dan hidup sendiri akibat sering mendapat perlakuan kasar dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini, Farida sebagai pengarang Novel dan Hujan Pun Berhenti memberikan cerminan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial khususnya pada generasi millennial.

Farida Susanti ingin membuka pandangan pembaca bahwa tidak semua masa-masa remaja setiap orang adalah sama. Farida menggambarkan bahwa ada orang yang mengalami peliknya hidup bahkan tidak sedikit dari mereka mencoba untuk mengakhiri hidup karena merasa tidak ada lagi tempat untuk berlindung. Selain dari sosok Leo Farida juga menggambarkan bagaimana kondisi seseorang yang mengalami mental illness melalui sosok Spiza. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sejak saat itu pandangan gue terhadap hidup berubah. Gue mulai berfikir hidup adalah sebuah area hitam yang tidak pernah ada ujungnya, dan peristiwa kematian org tua gue adalah sebuah bencana yang tidak pernah selesai. Yang mengiringi gue sampai gue sebesar ini. Gue sangat kecewa” (Farida, 2022:208)

Dari kutipan tersebut, Farida menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat yang terjadi khususnya pada anak-anak yang sejak kecil sudah kehilangan kedua orang tua. Sosok Spiza yang sejak kecil sudah kehilangan kedua orang tuanya mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti pemuliaan dari lingkungan sekitar tempat ia tinggal. sehingga membuatnya merasa tidak dianggap. Hal ini digambarkan pengarang karena dalam konteks sosial pengarang yang ada di masyarakat sekitar pengarang, masih cenderung terjadi hal-hal tersebut.

Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat dalam Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty

Sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu seberapa jauh sastra dapat dianggap gambaran kondisi masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang dan refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat. Artinya, sastra dapat digunakan sebagai bahan informasi kepada masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang dinilai sebagai cermin masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang. . Novel ini menggambarkan keadaan masyarakat terutama remaja yang menghadapi segala polemik yang mengganggu kesehatan mentalnya. Seperti pada kutipan berikut:

“Terutama karena barusan sebelum sampai di sini, ia baru saja dikeroyok orang ramai- ramai. Loe tertawa kecil mengingat peristiwa itu. Diingat-ingatnya lagi sensasi yang ia rasakan ketika dirinya ditendangi, dipukuli, dan dibanting-banting seakan ia keresek beras oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh Tyo, musuh bubuyutannya. Leo tau alasannya, tapi ia tidak ingin tahu. Sebab hal seperti ini sudah tidak aneh lagi baginya. Yang pasti, rasa sakit itu Leo nikmati benar-benar ” (Farida, 2022:3)

Dari kutipan tersebut, tokoh Leo yang sejak kecil telah mendapat perlakuan keras dari

orang tuannya, menganggap kekerasan sudah menjadi hal biasa baginya. Pengarang memberikan gambaran bahwa sosok Leo tidak hanya mendapatkan perlakuan kekerasan dari lingkungan keluarganya akan tetapi juga tokoh Leo kerap kali bertengkar dan mendapatkan kekerasan dari lingkungan sekolah. Akibat sering mendapatkan kekerasan dari lingkungan sekitarnya Leo menjadi anak yang keras kepala. Lebih lanjut, pengarang menyapaikan gambaran perasaan tokoh Leo yang mengalami trauma atas kekerasan yang didapat.

“Heh gue bukan binatang!!! Ngga usah bujuk-bujuk atau aaarrgh!!! Masuk ke kamar kamu dan jangan pernah keluar!!! Kamu sampah!! Anak gila, kamu!!! Coba otosan mau lihat, mana si pecundang bahagia itu, mana!!! Hah?” Leo limbung dari tempat berdirinya, kemudian tersungkur di bawah jendela. Mulutnya berteriak-teriak dalam sunyi, matanya melebar menahan nyeri. Ia hantam-hantamkan kepalanya ke dinding. SIAL!! SIAAAL!!! GUE MASIH BISA SEDIH DAN PUSING KONYOL GINI... SIAAALLL!! HAHAHA!!!” (Farida, 2022:7)

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan gambaran sebuah kekerasan yang dilakukan oleh sosok Ototan (ayahnya) terhadap tokoh Leo yang merupakan anak kandungnya, sehingga terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh sosok Leo. Hal ini sangat mencerminkan keadaan masyarakat saat ini, terutama mengenai didikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pengarang juga menyampaikan gambaran perasaan dari para korban kekerasan yang terdapat di lingkungan sosial serta bagaimana perasaan tersebut berdampak pada kesehatan mental seseorang anak tersebut.

“Apa itu? Ujarnya bingung. ‘miras miras yang ada di rumah ortu gue juga ngga ada yang kayak begini. Kental..., gumamnya, menerawang mengingat sesuatu di masa lalunya. Miras, Vodka, Gin, Bloody-Mary. Gimana gue ngga ingat benda-benda yang menghantam kepala gue setiap hari! Leo mendesah. Tertawa” (Farida, 2022:12)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental lebih sensitif terhadap hal-hal yang berbau kekerasan. Dari tokoh Leo pengarang menggambarkan bagaimana trauma akan perlakuan keras yang dialami tokoh dari orang tuanya. Pada kutipan tersebut juga terlihat bahwa sosiologi sastra erat kaitannya terhadap cerminan masyarakat mengenai luka dari sebuah perbuatan kekerasan, bahwa luka tersebut selamanya akan diingat dan membekas dalam diri korban.

Fungsi Sosial dalam Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty

Fungsi sosial sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt adalah melihat seberapa jauh nilai sastra berhubungan dengan nilai-nilai sosial serta seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Fungsi sosial memberikan pembelajaran melalui nilai-nilai serta menjadikan karya sastra sebagai hiburan bagi pembaca. Fungsi sosial yang terdapat dalam novel dan Hujan Pun Berhenti karya Farida Susanti dapat digambarkan dalam bentuk nilai moral yaitu baik dan buruk serta budi pekerti yang berlaku dalam masyarakat, maupun pembentukan karakter bagi pembaca.

Novel yang berjudul dan Hujan Pun Berhenti sebuah karya dari Farida Susanti memiliki tema sosial tentang gangguan mental. Penggunaan tokoh Leo dan Spiza menunjukkan masyarakat khususnya generasi millennial, yang mengalami gangguan mental akibat faktor lingkungan. Novel ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap keadaan sosial yang terjadi dikalangan anak muda sekarang. Novel ini juga memberikan kritik sosial terhadap pola asuh orang tua yang kurang baik terhadap anak serta lingkungan yang kurang mendukung. Kritik sosial yang ada dalam novel ini sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini. Sederhananya kritik sosial merupakan kecaman atau tanggapan terhadap kondisi

yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang mengandung kritik sosial berikut:

“Bahkan dalam mimpi, akan selalu ada orang yang kamu benci sepenuh hati. Bagi gue, itu adalah ayah gue sendiri. Dialah yang membangkitkan iblis dalam diri gue. Dialah alasan gue sering tertawa. Dialah sebab gue mau berkumpul dan berbohong sampah bersama orang-orang yang gue benci. Dialah latar belakang gue mau repot-repot pergi dari rumah untuk memulai hidup laknat baru” (Farida, 2022:40)

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa pengarang memberikan kritik tentang pentingnya peran orang tua. Pengarang menggambarkan seorang anak yang sangat membenci orang tuanya akibat perlakuan yang tidak baik kepadanya. Kebahagiaan yang diidamkan seorang anak diusia remaja dihancurkan oleh ayahnya sendiri. Pengarang seperti ingin menunjukkan kepada pembaca betapa kejamnya hidup seorang anak yang sejak kecil sudah ditempa dengan banyak hal yang berbau kekerasan, bentakan, serta perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya. Pengarang menggambarkan terkait relasi orang tua dan anak, dimana tanpa disadari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dapat dijadikan cerminan perilaku dari anak.

“Cashy adalah orang yang paling dewasa diantara mereka dan senantiasa menuntun adik-adiknya ini untuk bertahan menjadi orang baik, diantara situasi seperti itu. Baginya, hidup ini adalah sebuah struggle. Dimana yang menjamin kebahagiaan bukanlah situasi dan tempat, tapi lebih pada kekuatan dan skill kita. Oleh karenanya ia adalah orang yang paling Leo respect dan taati” (Farida, 2022:46)

Dari kutipan tersebut, pengarang mendeskripsikan adanya fungsi sosial sastra sebagai bentuk pesan atau nilai moral yang disampaikan, kepada para penikmat sastra dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti*. Dalam kutipan tersebut terdapat nilai moral perjuangan sebuah kehidupan. Kebahagiaan dalam hidup tidak hanya berasal dari lingkungan atau kondisi sekitar, melainkan diri sendirilah yang menciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan pengertian bahwa dalam kehidupan sosial, ketangguhan untuk bertahan hidup di tengah-tengah banyaknya problematika kehidupan sangatlah penting bagi kesehatan mental, terutama bagi para generasi millennial yang memiliki gejala emosi yang sangat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* sebuah karya dari Farida Susanti yang menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- a. Dalam konteks sosial pengarang, Farida sebagai pengarang novel *Dan Hujan Pun Berhenti* dapat menggabungkan realita yang terjadi dalam kehidupannya dengan pemikirannya mengenai dunia. Penciptaan sebuah karya sastra ini juga tidak hanya menciptakan sesuatu, tetapi juga mempunyai sifat ideologis. Peneliti menemukan bahwa Farida dapat memberikan gambaran dan ketertarikan antara latar belakang penulis yaitu Farida dengan novel *Dan Hujan Pun Berhenti*. Pengarang mampu mempersatukan karya sastra novelnya dengan kondisi sosial masyarakat dengan sangat baik, serta dapat mengangkat permasalahan mental illness dan menggambarkannya dalam posisi sebagai penulis muda yang juga termasuk pada generasi millennial.
- b. Berdasarkan cerminan masyarakat, peneliti menemukan bahwa Farida menunjukkan fenomena sosial yang lebih dalam dengan karakter kuat yang mencerminkan atau menggambarkan penyakit mental atau mental illness pada generasi millennial secara mendalam. Sebagai sebuah keterkaitan sosial, Farida sebagai pengarang berusaha untuk memunculkan penyebab mental illness di tengah kehidupan generasi millennial.

Pengarang juga menyoroti fenomena sosial, seperti perilaku buruk yang terjadi di lingkungan keluarga tokoh, kasus Bullying di lingkungan sekitar tokoh, serta trauma masa lalu yang dialami tokoh sehingga berdampak pada kesehatan mentalnya. Peneliti juga menemukan berbagai fakta pendukung bahwa gangguan mental dapat ditemukan di kehidupan masyarakat pada saat ini terkhususnya di kalangan generasi millennial. Pengarang mampu menggambarkan secara nyata bagaimana cerminan mengenai mental illness tersebut serta realitasnya tentang kehidupan sosial masyarakat saat ini.

- c. Dalam ranah fungsi sosialnya, melalui karya sastra pengarang berusaha untuk mengkritisi masyarakat terhadap pentingnya lingkungan sosial untuk mendukung kesehatan sosial anak, khususnya orang tua untuk menghentikan perlakuan kekerasan dalam lingkungan keluarga. dalam novel tersebut, Farida juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap mental illness ini sangat penting. Terkhususnya pada generasi millennial yang mengalami depresi atau kecemasan yang berasal dari lingkungan keluarga yang buruk ataupun perlakuan buruk lainnya dari lingkungan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, kritik sastra yang terdapat dalam novel ini sangat relevan dengan konsisi sosial masyarakat. sederhananya, novel ini memberikan kritik sosial berupa kecaman dan tanggapan terhadap kondisi sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat tentang mental illness dalam ranah generasi millennial. Hal ini juga membuktikan bahwa sastra berperan sebagai pembaharu atau perombak dengan menyampaikan kritik atau aspirasinya kepada masyarakat lain. Pesan- pesan yang ada dalam novel Dan Hujan Pun Berhenti tersebut memberikan manfaat yang tersirat kepada setiap orang atau pembaca untuk menjadi pendengar yang baik bagi mereka yang mengalami mental illness.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, D. O. B., Gusty, N., & Yulisetiani, S. Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. Kode: Jurnal Bahasa, 11(3)
- Noya, S., Priyowidodo, G., & Budiana, D. (2020). Penerimaan Audience Mengenai Mental Illness Dalam Film The Joker. Jurnal e-Komunikasi, 8(2).
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., Berthiana, T., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolesents. Jurnal Surya Medika (JSM), 8(3)
- Rozali, R., & IRP, M. I. A. (2018). Fenomena perilaku psikopat dalam novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian psikologi sastra. Jurnal Sastra Indonesia, 7(3)
- Sofyanti, Gita. 2021. "AN ANALYSIS OF SCHIZOPHRENIA ON CADEN BOSCH IN NEAL SHUSTERMAN'S CHALLENGER DEEP NOVEL." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tuloli, Nani. (2000). Kajian Sastra. Gorontalo: BMT Nurul Janah
- Ulya, F., & Setiyadi, N. A. (2021). Kajian Literatur Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. Jurnal of Health and Therapy, 1(2)
- Yuwafi, M. H. (2019, December). Masalah Sosial Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Pendidikan Nilai Karakter Di Era Millennial. In Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta. 1(1)